

## Penerapan Protokol Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular di Lapas Kelas IIA Purwokerto

Ivan Julian Kurnianto<sup>1</sup>, Padmono Wibowo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email : [ivanj9288@gmail.com](mailto:ivanj9288@gmail.com)<sup>1</sup>, [Padmonowibowo@gmail.com](mailto:Padmonowibowo@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Sebelum pandemi Covid-19, tingkat penyakit menular di dalam Lapas Kelas IIA Purwokerto sudah relatif tinggi. Tahanan dan narapidana yang tinggal di dalam ruangan tertutup lainnya sangat beresiko tertular penyakit menular pernapasan seperti ISPA, TBC dan Covid-19. Oleh karena itu, tindakan pencegahan harus dilakukan dengan upaya penerapan protokol kesehatan. Permasalahan penelitian yaitu bagaimana penerapan protokol kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit menular (study kasus Covid-19) di Lapas Kelas IIA Purwokerto dan apakah saja hambatan dalam Penerapan Protokol Kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit menular (study kasus Covid-19) Lapas Kelas IIA Purwokerto. Tujuan dari penelien ini mengatahui bagaimana penerapan protokol kesehatan di Lapas Kelas IIA Purwokerto dalam upaya pecegahan penyakit menular dan menganalisa hambatan apa saja di alami Lapas Kelas IIA Purwokerto dalam penerapan protokol kesehatan. Metode yang digunakan Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif yang menggunakan sumber Data Primer melalui observasi dan wawancara kepada kepala Lapas, tenaga kesehatan, petugas pemasarakatan serta tahanan dan narapidana dan Data Sekunder study kepustakaan.

**Kata Kunci:** *Protokol Kesehatan, Pencegahan, Penyakit menular*

### Abstract

Prior to the Covid-19 pandemic, the level of infectious diseases in the Purwokerto Class IIA Detention Center was already relatively high. Prisoners and inmates who live in other closed rooms are very at risk of contracting respiratory infectious diseases such as ARI, tuberculosis and Covid-19. Therefore, preventive measures must be taken by implementing health protocols. The research problem is how to apply health protocols in an effort to prevent infectious diseases (Covid-19 case studies) at the Purwokerto Class IIA Detention Center and what are the obstacles in implementing Health Protocols in an effort to prevent infectious diseases (Covid-19 case studies) in Purwokerto Class IIA Detention Center. The purpose of this study is to find out how the implementation of health protocols at the Purwokerto Class IIA Detention Center in an effort to prevent infectious diseases and to analyze what obstacles are experienced by the Purwokerto Class IIA Detention Center in implementing health protocols. The method used is descriptive with a qualitative approach that uses primary data sources through observations and interviews with the head of the detention center, health workers, correctional officers as well as prisoners and prisoners and secondary data for library studies.

**Keywords:** *Health Protocol, Prevention, Infectious Diseases*

### PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah secara resmi menyatakan Covid-19 sebagai pandemi. Menurut WHO, pandemi adalah skala penyebaran penyakit di seluruh dunia. Namun, tidak demikian halnya mengubah karakteristik penyakit. Wabah sebagai pandemi berarti WHO memperingatkan semua negara yang ada di dunia untuk menguatkan kesiapan mereka untuk mencegah dan menangani pandemi. Masalah pandemi ini menggaris bawahi pentingnya negara-negara di seluruh dunia untuk bekerja sama secara terbuka dan Bersatu sebagai front persatuan yang mengendalikan situasi. Semua negara mendeteksi, menguji, menyembuhkan, mengisolasi, melacak dan memantau pergerakan rakyatnya. (WHO, 2020)

Lapas juga memiliki suatu masalah penyakit menular lainnya yang cukup berbahaya dan sering terjadi di dalam lingkungan Lapas yaitu penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dimana proses penularan virus atau bakteri penyebab ISPA melalui udara dimana percikan air liur penderita ISPA tersebar melalui udara sehingga masuk kedalam hidung atau mulut orang lain, selain dari pada itu kontak langsung dengan percikan air liur penderita ISPA, penularan virus juga bisa tersebar dengan sentuhan dengan benda terkontaminasi maupun dengan berjabat tangan dengan penderita proses penularannya sama dengan Covid-19. "Kepadatan jumlah penghuni di dalam kamar huniaan dimana semakin banyak jumlah orang atau penghuni dalam ruangan maka akan semakin cepat di dalam ruangan tersebut mengalami pencemaran. Karena kepadatan penghuni dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan bibit penyakit kemudian apabila ada suatu penderita ISPA di dalam ruangan tersebut maka hal ini sangat memudahkan tertular atau berpindah ke orang lain yang sehat secara langsung maupun tidak langsung"(K. Hidayat, 2020)

Penyebaran penyakit khususnya melalui saluran pernapasan dikhawatirkan akan menyebar kedalam lingkungan Lapas Kelas IIA Purwokerto sehingga penerapan Protocol kesehatan dibutuhkan dalam Pemenuhan hak Tahanan, terutama yang berkaitan dengan hak atas pelayanan kesehatan, seringkali tidak berjalan sebagaimana mestinya karena banyak aspek, antara lain Overcrowded pada Lembaga Pemasyarakatan( Lapas) sehingga amanat dari Undang- Undang Dasar 1995 amendemen ke 4 (Empat) Pasal 34 Ayat 3 bahwa. Negara harus bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas sarana dan prasarana pelayanan kesehatan serta pelayanan kesehatan yang layak ini yang sebagai pedoman peraturan dibawahnya sebagaimana pasal 14 ayat satu huruf D dalam undang undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan menerangkan jika narapidana atau tahanan berhak memperoleh pelayanan kesehatan serta makanan yang layak Kemudian penerapan pelayanan kesehatan terdiri dari pelayanan kesehatan promotif aktivitas yang bersifat promosi kesehatan Pelayanan kesehatan preventif yaitu aktivitas pencegahan terhadap suatu permasalahan kesehatan ataupun penyakit dan aktivitas pelayanan kesehatan kuratif kegiatan pengobatan penyembuhan dan pengendalian penyakit dan kegiatan pelayanan kesehatan rehabilitative rencana untuk pemulihan orang sakit ke bagian dalam masyarakat Dalam hal ini resiko penyebaran penyakit menular pernapasan cukup tinggi Lapas Kelas IIA Purwokerto mengalami overcrowding sehingga Lapas di khawatirkan menjadi salah satu tempat yang strategis penularan penyakit menular khususnya melalui saluran pernapasan yang begitu cepat World Health Organization menyampaikan adanya kemungkinan bahwa setiap narapidana akan terinfeksi dengan sangat cepat dalam penyebaran virus. Dengan kondisi saat ini, Lapas di Indonesia sebagian besar mengalami kondisi kelebihan jumlah penghuni di banding dengan kapasitas (overcrowding) yang dimana tidak cukup ruang untuk menampung narapidana, Mengambil cara physycal distancing tidak bisa untuk dilakukan Sel yang seharusnya ditempati bersama, tidak memungkinkan adanya kondisi pemisahan Overcrowdingnya pada Lapas juga mempengaruhi secara tidak langsung dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan juga pelayanan kesehatan (ICJR, 2020)

Penerapan protokol kesehatan harusnya dari dulu diterapkan dengan selalu memakai masker untuk mencegah penularan penyakit saluran pernapasan ISPA maupun TBC khususnya untuk warga binaan yang didalam kamarnya mengalami kepadatan pada saat pandemic Covid-19 ini baru wajib diterapkan dimanapun berada. Patuh terhadap upaya pencegahan merupakan cara yang menanggulangi penyebaran virus yang terjadi, oleh karena itu Protokol kesehatan merupakan kebijakan yang perlu diterapkan (Dea, 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul "PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR STUDY KASUS COVID-19 DI LAPAS KELAS IIA PURWOKERTO".

## **METODE**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif berkaitan dengan kejadian terkini (termasuk kejadian terkini dan kejadian masa lalu) dengan mempelajari fenomena secara lebih detail (Siyoto, 2015). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami realitas sosial, Oleh karena itu, peneliti harus berpikiran terbuka. Penelitian kualitatif

menitik beratkan pada prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar pemaknaan masalah dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu teknik pengumpulan dan penganalisaan data serta menggunakan informasi dan data yang berhubungan dengan permasalahan (Cresswell, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan Protokol Kesehatan di Lapas Kelas IIA Purwokerto. Penelitian ini juga menggunakan sumber data utama yang diperoleh dari wawancara dengan Narapidana, Tahanan dan Petugas Pemasarakatan serta data lain yang diperoleh dari penelitian pustaka, penelusuran materi perkuliahan, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

1. Data Primer Penulis membutuhkan data primer sebagai bahan utama penelitian yang bisa didapat melalui cara:
  - a. Observasi Untuk memperoleh informasi secara langsung maka penelitian ini dilakukan dengan caraturun langsung ke lapangan yaitu di Lembaga Pemasarakatan Negara kelas IIA Purwokerto. Mulai dari lingkungan Lapas, ruang tahanan, klinik kesehatan, kamar mandi, dapur, tempat.
  - b. Wawancara Wawancara menurut Moleong (2017) adalah Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (Peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan lawan bicara (Responden) yang menjawab pertanyaan tersebut.  
Untuk mendapatkan data yang obyektif, maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan yang sudah ada di tempat lokasi penelitian, yakni:
    - 1) Kepala Lembaga Pemasarakatan Negara Kepala Lapas merupakan objek penting dalam wawancara ini karena terkait kebijakan dalam penerapan Covid-19 di Lapas kelas IIA Purwokerto selama pandemi berlangsung.
    - 2) Staff Lembaga Pemasarakatan Staff di Lapas berperan penting dalam pengurusan Lapas. Staff Lapas memiliki akses bebas keluar masuk Lapas, hal ini yang menjadi akan menjadi data penting dalam penelitian ini terkait dengan penyebaran virus yang masuk ke dalam Lapas.
    - 3) Petugas Klinik Petugas klinik yang terdiri dari dokter umum yang di perbantukan di Lapas Kelas IIA Purwokerto dan tiga orang tenaga perawat yang bertugas secara tetap di Lapas Kelas IIA Purwokerto merupakan petugas yang berhubungan langsung dengan para tahanan yang mengalami sakit, hal ini juga menjadi data penting bagi peneliti terkait dengan informasi penyebab, penyebaran virus yang masuk ke dalam Lapas.
    - 4) Tahanan dan Narapidana Tahanan dan Narapidana merupakan penting dalam penelitian ini. Bagaimana upaya tahanan maupun narapidana dalam mencegah Covid-19 maupun mendapatkan pelayanan kesehatan di Lapas kelas IIA Purwokerto Ketika pandemik terjadi.
2. Data sekunder Data sekunder diperoleh dengan metode penelitian kepustakaan dari berbagai macam literatur yang ada, seperti jurnal, buku, berita online, hasil diskusi, dan peraturan perundang-undangan serta sumber lain yang penulis yakini relevan dengan apa yang diteliti.

Pada bagian tinjauan teori peneliti menggunakan teori sebagai berikut.

1. Teori Epidemiologi Penyakit Menular Penyakit menular diakibatkan oleh bermacam aspek (antara lain patogen, Inang ataupun lingkungan). Dalam epidemiologi ada tiga aspek yang bisa menyebabkan penyebaran penyakit ataupun kendala kesehatan ialah orang, tempat serta waktu. Data ini bisa dipakai buat mendeskripsikan perbandingan antara kerentanan serta keterpaparan. Perbandingan ini bisa digunakan selaku petunjuk tentang sumber penyakit, Inang yang bertanggung jawab, peralihan serta penyebaran(Irwan, 2016).
2. Teori segitiga (Triangle Theory) Bagi John Gordon serta La Richt( 1950) model menggambarkan hubungan tiga aspek penyebab penyakit, ialah manusia Host( Inang), etiologi Agent pemicu,(Patogen) serta lingkungan (Environment) lingkungan sekitarnya.(Irwan, 2016).
3. Teori Pelayanan Kesehatan Menurut Levey Loomba, tahun 1973. Pelayanan kesehatan merupakan perbuatan yang dicoba oleh sesuatu organisasi baik dilakukan secara sendiri maupun bersama-sama buat memelihara atau menaikkan kesehatan, mencegah, mengobati penyakit dan pemulihkan kesehatan seorangan, kelompok ataupun masyarakat (Azwar, 1994:

42)( Ervianingsih, 2020) Selaras dengan pelayanan kesehatan yang ada di Lapas. Pelayanan kesehatan di lapas dan Lapas yaitu pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh organisasi ataupun kelembagaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sehubungan dengan hal tersebut penulis mengamati bahwa untuk protocol kesehatan antara Covid-19 dan penyakit pernapasan menular lainnya hampir sama. Pada penerimaan awal tahanan yang dilakukan Lapas Kelas IIA Purwokerto semua tahanan yang di terima harus dilakukan diskriming kesehatan untuk mengetahui riwayat kesehatan tahanan tersebut hanya saja sekarang di Lapas ketika ada yang memiliki suhu tubuh di atas 37 derajat celcius dan memberikan keluhan batuk flu demam, langsung diisolasi, dan mewajibkan setiap tahanan yang baru masuk harus menjalani karantina selama 14 hari dan dilakukan observasi. Sedangkan untuk penyakit menular lainnya seperti TBC nanti setelah muncul gejala baru akan diisolasi. Sehingga protocol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19 lebih maksimal dibanding penyakit menular lainnya seperti TBC ataupun ISPA.

Bagi Warga Binaan yang pada saat pemeriksaan Kesehatan, menunjukkan gejala penyakit menular pernapasan maka dokter langsung merujuk Warga Binaan tersebut ke rumah sakit untuk dirawat atau melakukan isolasi dikamar kosong yang digunakan sementara menjadi ruangan isolasi. Setelah membaik baru bergabung dikamarnya kembali dan biasanya juga apabila kamar hunian full dan fasilitas kesehatan di Lapas tidak memadai untuk perawatannya Lapas biasanya memindahkan pasien tersebut ke Lapas yang mempunyai daya tampung lebih besar dan lebih lengkap fasilitas kesehatannya.

Dimasa pandemic Covid-19 ini, untuk tahanan baru yang akan dititip oleh kepolisian, kejaksaan dan pengadilan harus wajib menyertakan negatif Swab Antigen baru bisa diterima di Lapas Kelas IIA Purwokerto, begitu pun saat pemindahan narapidana, wajib melakukan Swab Antigen untuk syarat diterimanya narapidana kedalam Lapas.

Adapun protocol kesehatan dalam penanganan penyakit menular di Lapas Kelas IIA Purwokerto adalah sebagai berikut :

### **1. Upaya Pelayanan Kesehatan Promotif**

Upaya Layanan kesehatan promotif merupakan kegiatan layanan kesehatan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan peningkatan kemampuan diri warga binaan dalam pemeliharaan dan peningkatan kesehatannya. Pelayanan kesehatan promotif merupakan pelayanan kesehatan yang bersifat edukatif bagi warga binaan. Melalui pelayanan kesehatan promotif diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran warga binaan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan pribadinya sehingga dapat mewujudkan kondisi warga binaan yang sehat baik dari aspek fisik, sosial maupun budaya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, upaya pelayanan Kesehatan yang dilakukan oleh Lapas Kelas IIA Purwokerto dilakukan melalui koordinasi dan bekerja sama dengan instansi terkait yaitu puskesmas dan atau rumah sakit untuk melakukan penyuluhan kesehatan, pemberian pemahaman dan pengertian kepada terpidana yang baru menjalani Politeknik Ilmu Pemasarakatan 40 pembinaan mengenai upaya-upaya peningkatan kesehatan diri dan lingkungan secara umum. Dalam hal pandemic Covid-19, upaya pelayanan kesehatan promotif yang dilakukan adalah sosialisasi atau penyuluhan terkait Covid-19 mengingat penyakit ini merupakan wabah penyakit baru dan pemasangan spanduk-spanduk informasi protocol kesehatan Covid-19 yang tersebar di sebagian besar lingkungan maupun gedung Lapas kelas IIA Purwokerto.

### **2. Upaya Pelayanan Kesehatan Preventif**

Upaya layanan kesehatan preventif adalah upaya memberikan perlindungan dan pencegahan penyakit dan gangguan kesehatan bagi warga binaan agar terwujud derajat kesehatan yang sempurna yang meliputi kesehatan fisik, kesehatan mental serta kesehatan sosial. Pelayanan Kesehatan preventif untuk Covid-19 hampir sama dengan penyakit pernapasan menular lainnya. Perawat Lapas, mengatakan bahwa pelayanan kesehatan preventif di dalam Lapas kelas IIA dilakukan melalui kegiatan

1. Pemeriksaan awal (screening) bagi warga binaan yang baru masuk atau yang menunjukkan gejala. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan warga binaan baik sebelum

maupun saat mulai menjalani pembinaan. Kondisi kesehatan yang dimaksud antara lain riwayat kesehatan yang meliputi riwayat penyakit yang pernah dan sedang diderita.

2. Penempatan warga binaan yang menderita penyakit menular pada ruang isolasi. Kegiatan ini merupakan upaya pelayanan terhadap pencegahan penyakit menular. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan pencegahan terhadap penularan penyakit kepada penghuni maupun petugas. Namun, karena di LapasKelas IIA Purwokerto belum memiliki ruang isolasi maka untuk sementara isolasi akan dilakukan dalam ruang tahanan yang tidak terpakai, mewajibkan tahanan baru masuk yang diterima di Lapas Kelas IIA Purwokerto untuk dilakukan karantina mandiri selama 14 hari dengan dilakukan observasi kesehatan tahanan yang baru masuk yang dipantau oleh perawat LapasKelas IIA Purwokerto jika sudah selesai masa karantina barulah dibagi kamar dan bergabung dengan tahanan dan narapidana yang lain di LapasKelas IIA Purwokerto .
3. Monitoring dan evaluasi hygiene dan sanitasi kesehatan lingkungan untuk menjamin kondisi hygiene dan sanitasi kesehatan lingkungan Lapastetap terjaga dengan baik yang di awasi oleh petugas jaga secara Rutin tiap harinya dalam kebersihan lingkungan yang dilakukan oleh warga binaan. Apabila ditemukan kondisi yang tidak layak segera dilakukan perbaikan. Menerapkan 3M yaitu memakai masker, rajin mencuci tangan. Sedangkan untuk menjaga jarak agak sulit untuk dilakukan karena sebagaimana yang telah penulis jelaskan dilatar belakang bahwa LapasKelas IIA Purwokerto telah kelebihan jumlah warga binaan dari pada kapasitas hunian (Overcrowding)
4. Monitoring dan evaluasi dalam menyediakan makanan dan minuman yang layak untuk memenuhi kebutuhan warga binaan agar sesuai dengan menu makanan Per10 hari yang telah ditetapkan oleh Ditjen Pas yang diawasi langsung oleh petugas Lapas yang merangkap sebagai salah satu perawat yang ada di Lapas Kelas IIA Purwokerto. Kegiatan ini merupakan kegiatan kontrol terhadap bahan makanan dan minuman yang bersih dan layak diberikan kepada warga binaan. Setiap pemberian bahan makanan dan minuman dilakukan pemeriksaan mengenai standar kelayakan bahan makanan yang bersih untuk pemenuhan kebutuhan makanan dan minuman yang layak bagi warga binaan. Sehingga diharapkan asupan kebutuhan makan dan minuman dapat tercukupi dalam mencegah penyakit.
5. Selain itu, upaya pelayanan Kesehatan di lingkungan Lapas Kelas IIA Purwokerto juga dilakukan melalui berbagai upaya pencegahan dan perlindungan terhadap penyakit pernapasan menular seperti TBC dan Covid-19, yaitu Pertama, Lapas menyediakan sarana cuci tangan dilengkapi sabun yang mudah di akses yang memenuhi standar dan menyediakan handsanitizer. Dalam kaitan ini, Lapaskelas IIA Purwokerto menyediakan sarana cuci tangan yang ada ditempatkan di bagian depan pintu masuk LapasKelas IIA Purwokerto. Selain menyediakan tempat pencucian tangan, LapasKelas IIA Purwokerto juga menyediakan handsanitizer di setiap meja-meja pelayanan, baik di setiap ruangan pegawai, dmeja pemeriksaan barang titipan dan meja klinik.
6. Upaya penapisan kesehatan dimana orang yang masuk ke wilayah Lapas kelas IIA Purwokerto dilakukan kegiatan pemeriksaan suhu tubuh dan memberikan fasilitas layanan pemeriksaan kesehatan (Swab Test) yang rutin dilakukan setiap bulan untuk semua Sumber Daya Manusia (SDM) yang berada di lingkungan Lapas Kelas IIA Purwokerto. Kegiatan pemeriksaan kesehatan ini dilakukan bekerjasama dengan Puskesmas Purwokerto.
7. Melakukan vaksinasi bagi petugas dan warga binaan Lapas Kelas IIA Purwokerto. Vaksinasi ini diharapkan dapat memberikan perlindungan terhadap petugas dan juga warga binaan terhadap penyakit menular khususnya Covid-19.

Peningkatan protokol kesehatan dan perlindungan dari penyakit menular khususnya penyakit yang berhubungan dengan pernapasan bagi para warga binaan harus diperjuangkan sebagaimana diamanahkan dalam Nelson Mandela Rules (Aturan Nelson Mandela) dalam Aturan 24 yang berbunyi: "Penyediaan perawatan kesehatan bagi tahanan adalah tanggung jawab Negara. Tahanan harus menikmati standar perawatan kesehatan yang sama seperti yang tersedia di masyarakat, dan harus memiliki akses ke layanan perawatan kesehatan yang

diperlukan tanpa biaya tanpa diskriminasi berdasarkan status hukum mereka. Layanan perawatan kesehatan harus diatur dalam hubungan yang erat dengan administrasi kesehatan masyarakat umum dan dengan cara yang menjamin kelangsungan perawatan dan perawatan, termasuk untuk HIV, tuberkulosis dan penyakit menular lainnya, serta untuk ketergantungan obat." Lapas kelas IIA Purwokerto saat ini sudah melebihi kapasitas yang ada sehingga untuk menjaga jarak (social distancing) sulit diterapkan dan membuat khawatir warga binaan dan petugas, dengan kondisi ini tentunya Lapas Kelas IIA Purwokerto merupakan tempat yang ideal dalam penyebaran virus, selain akses fasilitas kesehatan yang rendah dan penyakit bawaan dari para warga binaan. Maka dari itu pemerintah dalam hal ini mengeluarkan Instruksi Ditjen Pas Nomor Pas-08.OT.02.02 Tahun 2020 dalam hal mencegah, menangani, mengendalikan dan memulihkan COVID-19 di UPT Pemasarakatan. Dengan instruksi tersebut pada Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan dalam hal ini Lapaskelas IIA Purwokerto diharapkan mampu mencegah penyebaran Covid-19 masuk kedalam Lapaskarena kondisi yang sangat padat sehingga penularan sangat mudah terjadi.

## **SIMPULAN**

Pada penerimaan awal tahanan yang dilakukan Lapas Kelas IIA Purwokerto semua tahanan yang di terima harus dilakukan diskroning kesehatan untuk mengetahui riwayat kesehatan tahanan tersebut hanya saja sekarang di Lapas ketika ada yang memiliki suhu tubuh di atas 37 derajat celcius dan memberikan keluhan batuk flu demam, langsung diisolasi, dan mewajibkan setiap tahanan yang baru masuk harus menjalani karantina selama 14 hari dan dilakukan observasi.

Adapun protocol kesehatan dalam penanganan penyakit menular di Lapas Kelas IIA Purwokerto adalah sebagai berikut :

- 1) Upaya Pelayanan Kesehatan Promotif Upaya Layanan kesehatan promotif merupakan kegiatan layanan kesehatan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan peningkatan kemampuan diri warga binaan dalam pemeliharaan dan peningkatan kesehatannya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, upaya pelayanan Kesehatan yang dilakukan oleh Lapas Kelas IIA Purwokerto dilakukan melalui koordinasi dan bekerja sama dengan instansi terkait yaitu puskesmas dan atau rumah sakit untuk melakukan penyuluhan kesehatan, pemberian pemahaman dan pengertian kepada terpidana yang baru menjalani Politeknik Ilmu Pemasarakatan 40 pembinaan mengenai upaya-upaya peningkatan kesehatan diri dan lingkungan secara umum.
- 2) Upaya Pelayanan Kesehatan Preventif Upaya layanan kesehatan preventif adalah upaya memberikan perlindungan dan pencegahan penyakit dan gangguan kesehatan bagi warga binaan agar terwujud derajat kesehatan yang sempurna yang meliputi kesehatan fisik, kesehatan mental serta kesehatan sosial. Namun, karena di LapasKelas IIA Purwokerto belum memiliki ruang isolasi maka untuk sementara isolasi akan dilakukan dalam ruang tahanan yang tidak terpakai, mewajibkan tahanan baru masuk yang diterima di Lapas Kelas IIA Purwokerto untuk dilakukan karantina mandiri selama 14 hari dengan di lakukan observasi kesehatan tahanan yang baru masuk yang dipantau oleh perawat LapasKelas IIA Purwokerto jika sudah selesai masa karantina barulah dibagi kamar dan bergabung dengan tahanan dan narapidana yang lain di LapasKelas IIA Purwokerto . Monitoring dan evaluasi dalam menyediakan makanan dan minuman yang layak untuk memenuhi kebutuhan warga binaan agar sesuai dengan menu makanan Per10 hari yang telah ditetapkan oleh Ditjen Pas yang diawasi langsung oleh petugas Lapasyang merangkap sebagai salah satu perawat yang ada di Lapas Kelas IIA Purwokerto.

Selain itu, upaya pelayanan Kesehatan di lingkungan Lapas Kelas IIA Purwokerto juga dilakukan melalui berbagai upaya pencegahan dan perlindungan terhadap penyakit pernapasan menular seperti TBC dan Covid-19, yaitu Pertama, Lapasmenyediakan sarana cuci tangan dilengkapi sabun yang mudah di akses yang memenuhi standar dan menyediakan handsanitizer. Upaya penapisan kesehatan dimana orang yang masuk ke wilayah Lapas kelas IIA Purwokerto dilakukan kegiatan pemeriksaan suhu tubuh dan memberikan fasilitas layanan pemeriksaan kesehatan (Swab Test) yang rutin dilakukan setiap bulan untuk semua Sumber Daya Manusia (SDM) yang berada di lingkungan Lapas Kelas IIA Purwokerto. Layanan perawatan kesehatan harus diatur dalam hubungan yang erat dengan administrasi kesehatan

masyarakat umum dan dengan cara yang menjamin kelangsungan perawatan dan perawatan, termasuk untuk HIV, tuberkulosis dan penyakit menular lainnya, serta untuk ketergantungan obat.” Lapas kelas IIA Purwokerto saat ini sudah melebihi kapasitas yang ada sehingga untuk menjaga jarak (social distancing) sulit diterapkan dan membuat khawatir warga binaan dan petugas, dengan kondisi ini tentunya Lapas Kelas IIA Purwokerto merupakan tempat yang ideal dalam penyebaran virus, selain akses fasilitas kesehatan yang rendah dan penyakit bawaan dari para warga binaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, Syamsul., Rahman, Fauzie., Wulandari, Anggun., & Anhar, V. Y. (2016), Buku Ajar Dasar-Dasar Manajemen Kesehatan, Banjarmasin : Pustaka Banua.

Dwidja Priyatno, 2006, Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia, Bandung : Refika Aditama.

Eliana, & Sumiati, Sri (2016) , Kesehatan Masyarakat, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehata, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.

Muhammad Ikhtiar. (2017). Pengantar Kesehatan Lingkungan. In Egc (Vol. 1, Issue 907). CV. Social Politic Genius (SIGn).

Fahmi, A. B. (2020). Mempertimbangkan Persepsi Masyarakat atas Risiko Covid-19. Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara, 6-5.